

Implikasi Pendidikan Dari QS Al-Hujurat Ayat 12 terhadap *Hifdzul Lisan*

(Studi Deskriptif-Analitis Implikasi Pendidikan QS Al-Hujurat 12 terhadap Menjaga Lisan)

The implication of QS Al-hujurat verse 12 toward hifdzul lisan

¹Taat Kurniawan Hardianto, ²Ikin Asikin, ³Helmi Aziz

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹taatk85@gmail.com, ²asikin@yahoo.co.id, ³helmiaziz87@gmail.com

Abstract: Keeping words is related to someone's salvation, not a few people are harmed by their words self. Good words will bring to salvation, and bad words will bring to accidents. Thus, we have to be careful in talking, because all of our words and deeds are always be watched by Allah SWT. The purpose of this study are: (1). Knowing the opinions of the Mufassir against Ghibah from QS Al-Hujurat verse 12, (2).The essence of QS Al-Hujurat verse 12, (3). The experts' opinions about efforts on Hifdzul Lisan, (4). Educational implications of QS Al-Hujurat verse 12 toward Hifdzul Lisan.This study used Descriptive qualitative method and study literature technique; reading, understanding, analysing and arranging from many sources which is related to the topic. According to the Mufassir about the contents of QS Al-Hujurat verse 12 regarding Ghibah are: Allah Swt affirms that Ghibah is one of the oral acts which must be avoided and the law is haram because ghibah or gossip is equated with cannibalism, people who are gossiped as a corpse and people who are gossiping are like eating the corpse.The essences of QS Al-Hujurat verse 12 are: (1) reminding that Allaah is always manages and oversees our lives (2) All human deeds will get a reciprocation for their deeds, (3) Humans have to be careful in behaving words or deeds. According to experts about hifdzul lisan, we have to instill and believe that our words can bring us to Allah's wrath or bring us to the goodness. And lisan should be used to a good words, also to savour the foods and beverages. The educational implications of QS Al-Hujurat verse 12 are: (1) A Muslim can be perfect their good charity by educating themselves and belief that Allah is always overseeing,(2) A Muslim can be raise awareness of the consequences of their words,(3) A Muslim can learn to have an attitude of responsibility for his words (4) Hablumminalloh (5) Hablumminannas

Keywords: QS Al-Hujurat, Hifdzul Lisan, Ghibah, Mufassir

Abstrak. Menjaga lisan erat kaitannya dengan keselamatan seseorang, karena itu tidak sedikit orang yang celaka hidupnya akibat ulah lisan itu sendiri. Perkataan yang baik akan membawa keselamatan, sedangkan perkataan yang buruk akan membawa kecelakaan. Oleh karena itu berhati-hatilah dalam menggunakan lisan, sebab seluruh amal perbuatan dan perkataan manusia selalu diawasi oleh Allah Swt serta mengandung konsekuensinya tersendiri. Diantara ayat yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah QS Al-Hujurat ayat 12. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS Al-Hujurat ayat 12 terhadap *Hifdzul Lisan* dengan perincian sebagai berikut : (1). Mengetahui pendapat para *Mufassir* terhadap *Ghibah* dari QS Al-Hujurat ayat 12, (2). Esensi QS Al-Hujurat ayat 12, (3). Pendapat para ahli tentang upaya dalam melakukan *Hifdzul Lisan*, (4). Implikasi pendidikan dari QS Al-Hujurat ayat 12 terhadap *Hifdzul Lisan*.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Deskriptif*, sedangkan tehnik yang digunakan adalah tehnik *Studi Literatur* yaitu dengan cara membaca, memahami, menganalisis dan menyusun dari berbagai buku dan kitab yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Isi kandungan QS Al-Hujurat ayat 12 menurut para *Mufassir* mengenai Ghibah ialah : Allah Swt menegaskan bahwa *Ghibah* merupakan salah satu perbuatan lisan yang harus dihindari karena hukumnya adalah haram, sebab dengan ghibah orang lain dapat mengetahui aib seseorang yang tidak disukainya. *Ghibah* disejajarkan dengan tindakan *Kanibalisme*, karena orang yang *dighibah* ibarat orang mati dan orang yang mengghibah ibarat memakan daging/bangkai orang yang mati.Esensi QS Al-Hujurat ayat 12 adalah : (1). Mengingatkan bahwa hidup ini ada yang mengatur dan mengawasi, (2). Semua perkataan manusia akan memperoleh ganjaran baik berupa pahala ataupun dosa, (3). Manusia harus berhati-hati dalam berperilaku baik berbentuk perkataan/perbuatan. Pendapat para ahli tentang Hifdzul Lisan ialah bahwa kita harus menanamkan pengertian dan meyakini bahwa dengan perkataan itu akan menghadapi murka Allah Swt dan menghapus segala kebaikan diakhirat kelak. Lisan harus digunakan untuk perkataan baik dan menikmati makanan dan minuman. Implikasi pendidikan dari QS Al-Hujurat ayat 12 yaitu : (1). Seorang muslim dapat menyempurnakan amal kebajikannya dengan mendidik diri untuk memiliki keyakinan akan adanya yang selalu mengawasi dan mengatur, (2). Seorang muslim dapat menumbuhkan kesadaran atas konsekuensi dari perkataannya, (3). Seorang muslim dapat belajar memiliki sikap tanggung jawab atas perkataannya.

Kata Kunci : QS Al-Hujurat, *Hifdzul Lisan*, Ghibah, Mufassir

A. Pendahuluan

Secara garis besar, kenyataan yang sedang di hadapi oleh masyarakat dunia khususnya negara Indonesia, kita tidak bisa terlepas dari peran media massa. Banyak faktor yang menyebabkan kita tidak bisa terlepas dari media massa, salah satunya adalah tuntutan zaman. Kita sebagai manusia yang selalu terus mengikuti perkembangan peradaban tentu sangat membutuhkan peran media massa sebagai sumber informasi. Begitupun sebaliknya, media massa mempunyai tugas dan kewajiban, selain menjadi sarana dan prasarana komunikasi juga untuk mengakomodasi segala aspek yang berkaitan dengan dunia dengan segala peristiwa-peristiwa melalui pemberitaan atau publikasi dari yang terbilang kurang menarik sampai yang sangat menarik, dari yang tidak menyenangkan sampai yang sangat menyenangkan dan tanpa ada batasan kurun waktu. William L. Rivers dkk (dalam Rivers, 2003: ix) mengatakan bahwa pada dasarnya, kondisi di dunia nyata mempengaruhi media massa, dan ternyata keberadaan media massa juga dapat mempengaruhi kondisi nyata dunia. Televisi termasuk ke dalam media massa karena sifat informasinya yang konvergen. Informasi dapat diterima secara bersamaan oleh reseptor lebih dari satu orang. Survey International Foundation for Election System (IFES) mengungkapkan bahwa 85 persen masyarakat Indonesia memperoleh informasi dari televisi. . Sedangkan menurut Media Index Wave, televisi dikonsumsi 92 persen masyarakat Indonesia, mengalahkan surat kabar yang cuma 28 persen dan majalah dengan 19 persen. Hasil dari Survei Indikator TIK pada Rumah Tangga dan Individu 2016 yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menggambarkan bahwa salah satu acara

televisi yang digemari dan mendapat rating cukup tinggi yaitu acara Infotainment.

Pada saat Infotainment diadopsi dalam kerja media massa, terjadi salah kaprah dimana Infotainment dimaknai sebagai informasi tentang hiburan. Sehingga, hiburan menjadi focus dan kerap kali makna substantif dari sebuah informasi direduksi. Misalnya dengan dramatisasi fakta, dugaan berlebihan, penggiringan opini, liputan yang sepihak serta sejumlah standar etika lainnya telah diabaikan secara sadar. Bukan hanya di jadikan sebagai sarana hiburan, tetapi lebih fatalnya lagi dijadikan sebagai *model centre* yang dijadikan sebagai percontohan dan bahan gunjingan, bahkan mempertontonkan dan mempermalukan aib seseorang. Padahal sejatinya kata Infotainment menurut bahasa berasal dari dua suku kata asing yang berbeda maknanya, yaitu *information* artinya informasi (pemberitahuan). Dan *entertainment* artinya hiburan (Budiono, 1999 : 145). Jadi infotainment ialah cara atau metode penyampaian informasi dan bukan informasi yang berisi hiburan apalagi berisi gosip selebritis seperti yang berkembang sekarang ini (Soemardjo, 2006:1). Tetapi apakah informasi yang terbilang hanya sekedar hiburan itu memang wajar jika mempertontonkan aib seseorang? Terlebih sekarang untuk melindungi hak seseorang dalam penyalahgunaan media massa, pemerintah mengeluarkan pasal-pasal tentang jurnalistik.

MUI telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa dari sudut pandang Yuridis Islami, program-program Infotainment ini tak diragukan lagi “haram” (dilarang). MUI menganggap bahwa muatan program-program Infotainment termasuk ke dalam kategori “ghibah” (bahasa Arab, gossip atau fitnah) dan “namimah”

(bahasa Arab, mengadu domba), yang pada hakikatnya tidak islami, dan karena itu tidak berdasar dan patut dicela. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya MUI memberikan fatwa demikian adalah pasti berlandaskan daripada dalil Alqur'an dan hadits, kemudian setelah ditelusuri mendalam maka diketemukan bahwa dalil yang sesuai dengan fenomena tersebut terdapat pada QS Al-Hujurat ayat 12 yang artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”*(Al-Hujurat:12).

Asbabun Nuzul QS Al-Hujurat ayat 12 yakni dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi yang apabila selesai makan, suka melanjutkan tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada yang memergunjingkan perbuatannya. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan aib orang lain. Berangkat dari fenomena yang dipaparkan di atas, yang kemudian disangkutpautkan dengan dalil Al-Qur'an, peneliti sangat tertarik apabila mengangkat permasalahan tersebut dan diteliti lebih dalam lagi. Sehingga akhirnya penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut : Mengetahui pendapat para Mufassir terhadap ghibah dari QS Al-Hujurat ayat 12, mengetahui esensi yang terkandung dalam QS Al-Hujurat ayat 12, Mengetahui pendapat para ahli terhadap Hifdzul Lisan, Mengetahui

implikasi pendidikan dari QS Al-Hujurat ayat 12 terhadap Hifdzul Lisan.

B. Landasan Teori

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu (Miskawaih, 425: 25). Akhlak dalam perspektif Islam dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Tujuan dari akhlak dalam prespektif pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dalam berbicara dan berdab, ikhlas jujur serta suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia untuk memiliki keutamaan (Umairso dan Haris, 2010:114).

Ibnu Qayim Al-Jauziyah (1997:235) menyatakan bahwa lisan adalah untuk berbicara. Imam Alghazali (1992:1) mengungkapkan lisan adalah sebagai alat pembantu untuk menterjemahkan dan menyampaikan segala sesuatu. Said Hawa (1997:161) Lisan adalah sarana dan alat pertama untuk mengungkapkan tentang diri atau jiwa. Diri cenderung pada banyak hal, maka lisan adalah saluran terdekat untuk mengungkapkan semua hal tersebut. Lisan merupakan lapangan yang sangat luas ruang lingkupnya, ia mempunyai peranan dalam lapangan kebaikan, demikian pula dalam keburukan. Yang termasuk bahaya lisan adalah ketika lisan digunakan untuk : menghibah, menurut Ibrahim M Jamal (1995:82) menghibah adalah membicarakan sesuatu yang terdapat pada orang lain yang jika sampai kepadanya dia tidak menyukainya. Dan menurut Musa Subaiti (1996:135) mengungkapkan menghibah itu adalah membicarakan seseorang tentang hal-

hal yang jika didengar oleh orang yang dibicarakan, bisa menyinggung perasaan dan melukai hatinya.

Imam Nawawi didalam kitab Riyadhussholihin mengatakan bahwa ada beberapa ghibah yang diperbolehkan, namun bila bertujuan syar'i, yang diantaranya adalah :Mengadukan kedzaliman seseorang kepada hakim ataupun pihak yang berwenang, untuk membantu menghilangkan kemungkaran, meminta fatwa kepada mufti, memperingatkan muslimin dari kejelekannya. di antaranya menyingkap aib para perawi yang bermasalah, Seseorang melakukan kesyirikan, kemaksiatan, kefasikan atau bid'ah, untuk mengenalnya. Menurut Imam Al-Ghazali (1995:37) bahwa tidak ada yang selamat dari perkataan ini kecuali dengan membatasi diri terhadap kepentingan agama dan dunianya saja. Ibrahim M Jamal (1995:45) mengungkapkan tidak ada cara untuk menyelamatkan diri kita kecuali dengan membatasi dan mengambil secukupnya yang diperlukan saja, yaitu yang berupa kepentingan agama dan urusan dunia yang memang diperlukan.

Menurut Syahminan Zaini (1990:125-142) metode menjaga lisan diantaranya adaah kesadaran dan memperbanyak amal shalih. Dalam buku penyakit rohani dan pengobatannya, menurut Syahminan Zaini (1990:125) ada empat point tentang manfaat menjaga lisan Mendapatkan keutamaan disisi Allah Swt dan para Rasulnya, mendapat jaminan syurga, terhindar dari penyakit-penyakit jasmani yang disebabkan oleh adanya penyakit rohani, terhindar dari ketegangan batin yang disebabkan oleh dorongan hawanafsu syetan, orang-orang yang sudah menjauh dari penyakit lisan, maka tidak akan berani melakukan dosa, karena takut ancaman di dunia maupun diakhirat, terhindar dari macam-

macam bahaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka ditemui dimana Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat ke 12 sebagaimana dikemukakan oleh para mufassir, menerangkan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk menjauhi berprasangka, mencari kesalahan orang lain, dan mengghibah serta perintah untuk bertaqwa. Hal tersebut digambarkan untuk mempertegas bahwa setiap orang islam yang beriman harus memiliki keimanan yang kuat agar tidak tergelincir pada sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt yang mengakibatkan rusaknya hati dan berdampak kepada tergelincirnya lisan serta perbuatan oleh sifat-sifat buruk tersebut sehingga bisa bertaqwa kepada Allah Swt. Setelah dikaji lebih lanjut ada beberapa hal yang mendasar mengenai implikasi yang terkandung didalamnya berkaitan dengan upaya manusia dalam Hifdzul Lisan (menjaga lisan). Dengan demikian, maka implikasi pendidikan dari QS Al-Hujurat ayat 12 adalah sebagai berikut :

1. Seorang muslim dapat menyempurnakan amal kebajikannya dengan mendidik diri untuk memiliki keyakinan akan adanya yang selalu mengawasi dan mengatur (Allah Swt). Hal demikian bisa dilakukan dengan cara: Menjadikan Rasulullah sebagai panutan/teladan dalam menjalani perjalanan kehidupan di dunia untuk menuju tempat kembali ke akhirat, mendengarkan nasihat-nasihat kebaikan, didalam Al-Qur'an banyak sekali nasihat mengenai para rasul dan nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw, yang bermaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar dan membacanya, agar

meningkatkan keimanan dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupan (Nawawi,1993:221, melakukan pembiasaan kebaikan

2. Seorang muslim dapat menumbuhkan kesadaran atas konsekuensi dari perkataannya. “apa yang kau perbuat, itu yang akan kau dapatkan kembali” maka daripada itu, hendaklah beberapa hal yang berhubungan dengan perbuatan negatif yang bersifat terlarang menurut Al-Qur’an dan Sunnah berikut harus kita perhatikan selama hidup di dunia yang tidak kekal dan abadi ini, diantaranya: mencoba-coba bersikap sombong, berburuk sangka dan meremehkan orang lain, jika kita bersikap sombong, berburuk sangka dan meremehkan orang lain, janganlah merasa heran apabila suatu saat nanti sebagai buah perbuatan kita, jika kita : tidak dihormati lagi, tidak dihargai lagi dan bahkan sampai dilecehkan oleh orang lain, mencoba-coba bersikap zhalim terhadap orang yang dianggap bawahan atau lebih lemah dari kita.(mengghibah) dan lain-lain. Karena, sebagai akibatnya sudah pasti kezhaliman itu suatu saat akan menimpa diri kita sendiri. Maka, oleh sebab itu waspadailah perbuatan ini, karena dalam dua hadits shahih berikut dapat dilihat sabda Rasulullah SAW mengenai orang yang dizhalimi:
 - *”Do’a seseorang yang dizhalimi akan terkabul meskipun dia orang yang jahat hingga kejahatannya menimpa dirinya sendiri”.* (H.R. Ahmad)
 - *”Waspadalah terhadap do’a orang yang dizhalimi. Sesungguhnya antara dia dengan*

Allah tidak ada tabir penyekat”.
(*Mashabih Assunnah*)

3. Seorang muslim dapat belajar memiliki sikap tanggung jawab atas perkataannya. Bertanggung jawab berarti melakukan sesuatu yang harus kamu lakukan. (Mary Small, 2012: 42). Jika kita melalaikan tanggung jawab, maka kualitas dari diri kita mungkin akan rendah. Untuk itu, tanggung jawab adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena tanggung jawab menyangkut orang lain dan terlebih diri kita. Kita bertanggung jawab atas setiap pikiran, perkataan, sikap dan tindakan kita secara pribadi. Adapun upayanya bias dilakukan dengan cara : menjaga perkataan tanpa diminta, mengatakan perkataan pada tempatnya, jika kita merasa salah dalam berkata, akui salah, jujur dalam berkata
4. Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt (Hablum Minallah). Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt adalah perbuatan dan ucapan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang menjaga perkataannya dan bertingkah laku terpuji kepada Allah Swt
5. Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesamanya (Hablum Minannas). Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia adalah perbuatan dan ucapan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada sesama adalah manusia yang menjaga perkataannya dan bertingkah laku terpuji kepada Allah Swt

D. Kesimpulan

Berdasarkan penafsiran para mufassir terhadap QS Al-Hujurat:12 (Quthb, 2012:609),(Maraghi,2000:228),(Katsir, 2000:331),(Asshobuni,1999:312),(Jalal ain,1990:342) Ditarik benang merah bahwa ghibah merupakan salah satu perbuatan lisan yang harus dihindari. Ghibah dengan lisan hukumnya haram, karena dengan ucapan itu orang lain dapat mengetahui kekurangan/keburukan seseorang yang tidak disukainya. Ghibah disejajarkan dengan tindakan kanibalisme (pemakan daging manusia), karena orang yang dighibah ibarat orang mati dan orang yang mengghibah ibarat memakan daging/bangkai orang mati. Dari segi dampak negatifnya ialah berpotensi menimbulkan kerugian dimasyarakat, merusak tali persaudaraan, menghidupkan api permusuhan dan pertentangan. Namun adapun beberapa ghibah yang diperbolehkan, bila bertujuan syar'i, yang diantaranya adalah :Mengadukan kedzaliman seseorang kepada hakim ataupun pihak yang berwenang, untuk membantu menghilangkan kemungkaran, meminta fatwa kepada mufti, memperingatkan muslimin dari kejelekannya. di antaranya menyingkap aib para perawi yang bermasalah, Seseorang melakukan kesyirikan, kemaksiatan, kefasikan atau bid'ah, untuk mengenalnya. Dengan demikian kebinasaan sedemikian rupa tersebut seharusnya dapat dihindari dengan mengendalikan dan menjaga lisan (*Hifdzul Lisan*). Esensi QS Al-Hujurat ayat 12 adalah a). ayat ini mengingatkan bahwa hidup ini ada yang mengatur dan mengawasi. b). Semua perbuatan manusia dalam bentuk lisan (perkataan) akan memperoleh ganjaran baik berupa pahala ataupun dosa. c). manusia harus berhati-hati dalam berperilaku baik berbentuk perkataan ataupun perbuatan.

Pendapat para ahli tentang upaya manusia dalam menjaga ucapan (*Hifdzul Lisan*) yaitu Meyakinkan diri tentang pengertian bahwa setiap yang hidup akan mati dan akan dimintai pertanggung jawaban atas setiap kata yang telah diucapkan. Menyadari bahwa mengghibahnya itu akan menghapus segala kebaikannya kelak di akhirat, intropeksi diri, serta kuatkan iman dan ilmu. Diam (tidak berkata-kata yang tidak bermanfaat tidak terpengaruh oleh perkataan orang yang berniat mengadu domba sehingga dia tidak termasuk pemutus hubungan.Tabayyun (Cek and Ricek keabsahan berita)membatasi dan mengambil perkataan secukupnya yang diperlukan saja, yaitu yang berupa kepentingan agama dan urusan dunia yang memang diperlukan. menghindari kata-kata yang sudah jelas keji dengan kata-kata kinayah atau samar.

Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 12 Tentang Hifdzul Lisan yaitu: Seorang muslim dapat menyempurnakan amal kebaikannya dengan mendidik diri untuk memiliki keyakinan akan adanya yang selalu mengawasi dan mengatur (Allah Swt), Seorang muslim dapat menumbuhkan kesadaran atas konsekuensi dari perkataannya.Seorang muslim dapat belajar memiliki sikap tanggung jawab atas perkataannya.Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt (Hablum minallah).Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama (Hablum minannas).

Daftar Pustaka

- Shihab. (2012) Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surahsurah Al-Qur'an) Volume 4. Jakarta: Lentera Hati. 2
- Shabuny. (1984) Pengantar Study Al-Qur'an. Bandung: PT Al-Ma'arif.

- Zainuddin. (2004) Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shabar. (2005) Manajemen Lisan: Sarana Keselamatan Dunia Akhirat. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Annaisaburi. (1998) Risalah Qusyairiyah. Jakarta : Pustaka Amani.
- Zaini.S. (2010) Penyakit Rohani dan Penyebabnya.Surabaya: Al-Ikhlash.
- Muhibbin Syah. (1995) Psikologi Pendidikan .Bandung. Remaja Rosda Karya. .
- Ghazali.. (1995) Bahaya lisan. Bandung: Gema Risalah press.
- Jamal, Ibrahim (1996) Penyakit-penyakit hati. Bandung: Pustaka Hidayah.